

SEMIOTIKA RIFFATERRE DALAM PUISI *AME NI MO MAKEZU*

P. D. P. SARI¹, N. W. Meidariani², N. L. G. MEILANTARI³

¹²³Program Studi Sastra Jepang, Universitas Mahasaraswati, Denpasar
e-mail: putudiah224@gmail.com, meidarianifba@gmail.com, meijg@hotmail.com

Abstrak

Puisi *Ame ni mo Makezu* karya Miyazawa Kenji merupakan salah satu puisi yang unik karena tidak dipublikasikan oleh sang penyair melainkan ditemukan sang bibi pada buku catatannya setelah ia meninggal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna pada puisi *Ame ni mo makezu* menggunakan teori semiotika Riffaterre. Metode yang digunakan untuk analisis data adalah yaitu deskriptif kualitatif. Data dihimpun menggunakan teknik studi pustaka. Melalui proses analisis ditemukan bahwa makna yang ingin disampaikan penyair melalui puisi adalah tentang keinginannya untuk dapat menebar kebajikan selama masa hidupnya dan bermanfaat bagi orang banyak. Ditemukan pula 6 metafora, 1 perumpamaan epos, 1 kontradiksi dan 1 rima.

Kata kunci: *Ame ni mo makezu*, semiotika Riffaterre, makna

Abstract

Miyazawa Kenji's poem Ame ni mo makezu is one of the unique poems because the poem was not released by poetry as it was found by his aunt in her notebook after he died. The purpose of this research is to find the meaning of the poem Ame ni mo makezu using Riffaterre's semiotic theory. The method used to analyze the data was descriptive qualitative. Data were collected using library research techniques and literature study. Through the analysis process, it is found that the meaning of the poem to be conveyed through poetry was about his desire to be able to spread virtue during his life and give a good impact to many people. There are also 6 metaphors, 1 parable of the epic, 1 contradiction and 1 rhyme.

Keywords: *Ame ni mo makezu*, Riffaterre's semiotic, significance

1. Pendahuluan

Sastra merupakan [10] ungkapan pribadi seseorang yang menggunakan media bahasa yang memuat ide, pemikiran, pengalaman, maupun semangat yang diproyeksikan ke dalam bentuk gambaran kehidupan sehingga dapat menghidupkan pesona serta dituangkan dalam bentuk tulisan (Sumardjo dan Saini [4]). Sedangkan menurut Teeuw, sastra merupakan sarana untuk mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan [2] yang mana mengandung pengalaman dan pengajaran mengenai kehidupan (Hudhana dan Mulasih [2]). Jadi, karya sastra merupakan hasil sastra yang diciptakan tidak hanya untuk tujuan keindahan, tetapi berperan pula sebagai media pengajaran tentang kehidupan maupun cerminan kehidupan. Sumardjo & Saini [4] mengklasifikasikan karya sastra ke dalam 2 kelompok, yakni karya sastra imajiner dan non imajiner [10]. Karya sastra imajiner merupakan karya sastra yang lahir dari imajinasi pengarang dan menggunakan bahasa konotatif. Contoh dari karya sastra imajiner yaitu prosa, puisi, dan drama. Sedangkan karya sastra non imajiner merupakan karya sastra yang diciptakan berdasarkan fakta atau kenyataan dan cenderung menggunakan bahasa denotatif. Contoh dari karya sastra non imajiner yaitu biografi, kritik, esai, dan sejarah.

Puisi merupakan salah satu ragam karya sastra imajiner. Puisi merupakan gubahan dalam menggunakan bahasa yang dipilih dan ditata secara cermat sehingga dapat membangkitkan tanggapan khusus lewat penataan bunyi, irama, dan makna khusus. Puisi kerap kali dijadikan sebagai media kreasi dari luapan emosi penyair terhadap pengalaman maupun fenomena yang terjadi di masyarakat.

Di Jepang, *Ame ni mo makezu* merupakan salah satu puisi terkenal yang ditulis oleh Miyazawa Kenji. Puisi ini tidak diterbitkan langsung oleh penulisnya, melainkan ditemukan oleh sang bibi di buku catatan harian beliau yang kemudian diterbitkan. Banyak pula orang yang mengatakan bahwa puisi *Ame ni mo makezu* adalah bentuk penegasan dari luapan

emosi yang hendak disampaikan Kenji Miyazawa menjelang akhir hayatnya. Hal ini ditandai dengan banyaknya penggunaan *katakana* pada setiap bait puisi. Akan tetapi beredar rumor bahwa hal itu terjadi karena penggunaan *kanji* yang masih sangat jarang dan sebagai alternatif digunakanlah *katakana* pada masa itu. Hal inilah yang kemudian mengundang pertanyaan bagi penulis yaitu tentang makna ataupun pesan apa yang ingin disampaikan penyair melalui puisi *Ame ni mo makezu*.

Dalam rangka melakukan analisis maka diperlukan adanya teori guna mempermudah dan menjadikan proses analisis terpetakan dengan baik. Teori merupakan suatu pandangan yang dikemukakan oleh para ahli yang berdasarkan penelitian yang telah dilakukan. Penelitian ini menggunakan teori Semiotika oleh Michael Riffaterre untuk menganalisis data berupa puisi. Michael Riffaterre adalah tokoh yang menyumbangkan pemikirannya dalam bidang sastra khususnya semiotika melalui buku berjudul *Semiotics of Poetry*. Pada teori semiotika yang dikemukakan oleh Riffaterre [9] ini dijelaskan bahwa hal yang disampaikan melalui puisi memiliki tujuan yang lain daripada yang dimaksud atau dengan kata lain suatu hal memiliki maksud yang lain. Hal ini dinamai dengan ketidaklangsungan ekspresi yang secara tidak langsung dapat ditemukan melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik. Berdasarkan signifikansi puisi, Riffaterre melalui Pradopo menyatakan bahwa terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui sehingga dapat menemukan makna puisi sebagai karya sastra [8]. Tahap pertama adalah pembacaan heuristik, ialah pembacaan karya sastra menurut sistem tata bahasa normatif yakni pembacaan karya sastra secara linear tanpa menghiraukan unsur yang tidak terlihat. Oleh sebab itu, [9] pada tahap ini segala hal yang tidak biasa akan dianggap biasa yang disebut dengan naturalisasi (Culler dalam Pradopo). Bila perlu, kata-kata diberi awalan atau akhiran maupun sisipan kata sehingga hubungan antar kalimat menjadi lebih jelas. Hal ini berlaku pula pada logika, logika yang digunakan merupakan logika bahasa yang tidak biasa. Hal ini berkenaan dengan sifat khas puisi yakni mengatakan suatu hal secara tidak langsung. Pembacaan heuristik juga dikenal dengan istilah menarasikan isi puisi sehingga pembaca dapat lebih mudah memahami larik demi larik pada puisi. Tahap selanjutnya disebut dengan pembacaan hermeneutik, ialah pembacaan karya sastra yang menurut Teeuw (dalam Nurgiyantoro [1]) sebagai pembacaan tentang bagaimana menafsirkan karya sastra yang dilakukan tidak hanya terkait pemahaman keseluruhan isi teks melainkan memahami pula berdasarkan hubungan teks dengan unsur-unsurnya. Berangkat dari hal inilah, istilah lingkaran hermeneutik (*hermeneutic circle*) timbul yang memungkinkan pembaca untuk melakukan pembacaan secara bertahap [6] supaya mendapatkan pemahaman ketika menganalisis data dan berujung ke penemuan ketidaklangsungan ekspresi yang terdiri dari penyimpangan arti, penggantian arti dan penciptaan arti. Setelah itu, menuju ke penemuan matriks atau kata kunci, model, varian-varian dan hipogram yakni latar belakang terciptanya karya sastra. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna puisi *Ame ni mo makezu* karya Miyazawa Kenji dengan menerapkan teori semiotika Riffaterre.

Sebelumnya telah banyak penelitian terkait puisi *Ame ni mo makezu* karya Miyazawa Kenji seperti pada artikel Gita yang membahas tentang metafora dalam puisi *Ame ni mo makezu* menggunakan teori semantik. Gita [1] dalam penelitiannya menemukan bentuk-bentuk metafora yang digunakan penyair untuk memberikan kesan mendalam maupun efek estetis. Metafora yang Gita temukan pada puisi *Ame ni mo makezu* adalah metafora kehidupan yang tak lapuk oleh hujan, kehidupan yang tak limbung oleh angin dan kehidupan yang tak lekang oleh teriknya matahari ataupun salju. Meskipun sama-sama menggunakan puisi *Ame ni mo makezu* sebagai sumber data penelitian, terdapat perbedaan pada teori yang digunakan oleh Gita yakni teori semantik sedangkan penulis menggunakan teori semiotika yang dikemukakan oleh Riffaterre.

Teori semiotika Riffaterre juga telah banyak dimanfaatkan untuk analisis data salah satunya pada artikel yang disusun oleh Luh dan Mustafa yang membahas tentang makna lirik lagu lemon yang dinyanyikan oleh Kenshi Yonezu. Dalam penelitiannya, Luh dan Mustafa menggunakan teori semiotika Riffaterre untuk menganalisis makna lirik lagu lemon berdasarkan penemuan ekspresi tidak langsung yang digunakan penyair. Dengan

pemanfaatan teori semiotika Riffaterre, ditemukan bahwa lagu lemon [4] mengisahkan seseorang yang tidak dapat melupakan sang mantan kekasih dan tidak dapat menerima kenyataan bahwa mereka harus berpisah. Persamaannya pada penelitian ini terletak pada teori yang digunakan yakni teori semiotika Riffaterre. Namun terdapat pula perbedaan dimana penelitian Meilantari menggunakan teori semiotika untuk menganalisis data berupa lirik lagu berbahasa Jepang, sedangkan data yang akan dianalisis pada penelitian ini adalah puisi yang berjudul *Ame ni mo Makezu*.

2. Metode

Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mencari tahu pengertian yang mendalam mengenai gejala dan fakta atau realita. Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah deskriptif kualitatif dan tahapan pemaknaan puisi dari Riffaterre. Hal ini karena sumber datanya yang berupa kata-kata bukan angka dan nantinya dijelaskan secara deskripsi dengan menggunakan kata-kata yang mudah dipahami. Sumber data dalam penelitian yaitu puisi *Ame ni mo makezu* karya Miyazawa Kenji yang didapatkan penulis melalui website *aozora.gr.jp*. Menurut M. Nazir studi pustaka [6] adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan studi penelaahan melalui buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan maupun laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang ingin dipecahkan. Pada tahap studi pustaka, penulis mengumpulkan data berupa puisi melalui website *aozora.gr.jp* maupun literatur-literatur yang diperlukan untuk dapat melakukan analisis data dengan cara melakukan pencarian maupun mendalami penelitian yang relevan dengan objek penelitian. Literatur tersebut penulis kumpulkan dengan cara konvensional dari buku-buku maupun laporan penelitian yang diakses melalui jaringan internet ataupun perpustakaan online.

3. Hasil dan Pembahasan

Berikut adalah hasil analisis data berupa makna puisi *Ame ni mo makezu* berdasarkan teori semiotika Riffaterre.

Hasil

Pembacaan Heuristik

Pembacaan heuristik merupakan pembacaan semiotik tingkat pertama atau berdasarkan konvensi sastra. Oleh sebab itu penambahan frasa maupun kata penghubung diperlukan pada puisi sehingga menjadikan hubungan antar kalimatnya menjadi lebih jelas. Puisi *Ame ni mo makezu* dalam pembacaan secara heuristik adalah sebagai berikut.

Bait pertama

雨にもまけず。
風にもまけず。
雪にも夏の暑さにもまけぬ。
丈夫なからだをもち。
慾よくはなく。
決して(も)瞋らず。
いつも静かに笑っている。

Ame ni mo makezu.

Kaze ni mo makezu.

Yuki ni mo natsu no atsusa ni mo makenu.

Joubuna karada wo mochi. Yoku wa naku.

Keshite mo ikarazu.

Itsumo shizuka ni waratteiru.

'Tak kalah oleh hujan.'

'Tak kalah oleh angin.'

'Tak gentar oleh panasnya musim panas bahkan salju.'
'Dengan tubuh yang kuat.'
'Tak ada hawa nafsu.'
'Dan tak pernah marah.'
'Selalu tersenyum tenang.'

Bait kedua

一日に玄米四合と。
(僕は)味噌と少しの野菜をたべ。
あらゆることを
自分を感情に入れずに。
よく見聞きしわかり。
そして(そんなことを)忘れず。
Ichi nichi genmai yon go to.
Boku wa miso to sukoshi no yasai wo tabe.
Arayuru koto wo jibun wo kanjou ni irezu ni.
Yoku mi kikishi wakari.
Soshite sonna koto wo wasurezu.
'Sehari-hari 4 mangkuk nasi merah.'
'Ku makan dengan miso dan sedikit sayur mayur.'
'Dalam segala sesuatunya, tanpa mementingkan diri sendiri.'
'Melihat dan mendengar dengan seksama sehingga memahami.'
'Lalu tidak melupakan hal tersebut.'

Bait ketiga

野原の松の林の蔭の(下に)。
小さな萱ぶきの小屋にいて。
東に病気のこどもあれば行って(から)看病してやり。
西につかれた母あれば行って(から)その稲の束を負い。
南に死にそうな人あれば行って(から)こわがらなくてもいいと言い。
北にけんかや訴訟があれば(彼らに)つまらないから(そのことを)やめろと言い。
Nohara no matsu no hayashi no kage no shita ni.
Chiisa na kayabuki no koya ni ite.
Higashi ni byouki no kodomo areba itte kara kanbyou shite yari.
Nishi ni tsukareta haha areba itte kara sono ine no taba wo oi.
Minami ni shinisou na hito areba itte kara kowagare nakute mo ii to ii.
Kita ni kenka ya soshou ga areba karera ni tsumaranai kara sono koto wo yamero to ii.
'Di bawah bayangan hutan pinus.'
'Tinggal di gubuk kecil beratapkan ilalang.'
'Bila ada anak sakit di timur, maka pergilah untuk memberikan perawatan.'
'Bila ada Ibu yang lelah di barat, maka pergi dan angkatlah karung gabah itu.'
'Bila ada orang sekarat di selatan, maka pergilah dan katakan tidak usah takut.' 'Bila ada perkara di utara, katakan pada mereka untuk berhenti karena hal itu tidak ada gunanya.'

Bait keempat

日照りの時は涙を流し。
寒さの夏はおろおろ歩き。
みんなにでくの坊と呼ばれ。
褒めれもせず。
苦にもされず。

そうい者に。
私はなりたい。

Hideri no toki wa namida wo nagashi.

Samusa no natsu wa oro-oro aruki.

Minna ni dekinobou to yobare.

Homerare mo sezu.

Ku ni mo sarezu. Sou iu mono ni.

Watashi wa naritai.

'Kala musim kemarau mengalirkan air mata.'

'Melangkah dengan kegelisahan di dinginnnya musim panas.'

'Disebut orang tak berguna oleh semua orang.'

'Tak ada yang memuji.'

'Tanpa keraguan. Sosok yang seperti itu.'

'Yang ingin ku gapai.'

Pembacaan Hermeneutik

Melalui pembacaan heuristik makna puisi belum sepenuhnya ditemukan sehingga perlu dilakukannya pembacaan secara hermeneutik. Pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan tingkat kedua sesuai dengan konvensi tambahan yakni konvensi sastra. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa puisi sebagai karya sastra menyatakan sesuatu yang artinya merujuk ke hal lain yang mana disebut dengan ekspresi tak langsung. Berikut adalah ekspresi tak langsung yang ditemukan penuli melalui pembacaan secara hermeneutik pada puisi *Ame ni mo makezu*.

Penggantian Arti (displacing of meaning)

Dalam puisi *Ame ni mo makezu* terdapat ketidaklangsungan ekspresi berupa penggantian arti yang disebabkan oleh penggunaan bahasa kias metafora. Metafora adalah ragam bahasa kiasan yang mengumpamakan sesuatu dengan hal lain tanpa menggunakan kata pembanding. Penggunaan metafora pada puisi *Ame ni mo makezu* adalah sebagai berikut.

(1) 雨にも負けず

Ame ni mo makezu

'Tak kalah oleh hujan' (bait pertama larik ke-1)

Penggunaan metafora dapat dilihat pada penggunaan kata "hujan" yang dibandingkan dengan sesuatu yang dapat dikalahkan. Secara literal hujan merupakan fenomena alam yang disebabkan oleh penguapan air sehingga menyebabkan hujan turun. Namun di dalam penggalan puisi di atas hujan dapat berarti masalah atau cobaan yang datang bertubi-tubi. Hal ini sesuai dengan persamaan antara masalah dan hujan yang bisa datang tiba-tiba dan bergerombol. Berkenaan dengan hal itu makna yang ingin penyair sampaikan adalah untuk memberitahu untuk tidak menyerah dengan masalah yang bisa datang secara mendadak dan bertubi-tubi layaknya air hujan yang jatuh bergerombol ke langit.

(2) 風にも負けず

Kaze ni mo makezu

'Tak kalah oleh angin' (bait pertama larik ke-2)

Angin merupakan bentuk metafora dari suatu hal yang dapat membawa pergi, menyapu bahkan menghancurkan suatu hal di sekitarnya yang kaitannya dengan kehidupan bermakna suatu hal yang dapat menyebabkan seseorang merasa ragu-ragu dalam melakukan suatu kegiatan. Beranjak akan hal itu maka penyair bermaksud untuk memberitahu untuk tidak

menyerah dengan keraguan yang dirasakan sehingga dapat bertahan di tengah kerasnya kehidupan.

(3) 雪にも夏の暑さにも負けぬ

Yuki ni mo natsu no atsusa ni mo makenu

'Tak gentar oleh panasnya musim panas bahkan salju' (bait pertama larik ke-3)

Penggunaan kata salju pada penggalan puisi di atas tidak semata-mata memberikan kesan khusus. Sebab secara umum salju dapat diartikan sebagai partikel air yang membeku yang turun di musim dingin. Namun dalam hal ini bermakna berbeda yakni tentang penyair yang tidak ingin dengan dinginnya salju yang notabnya bisa membuat seseorang kedinginan bahkan kesusahan.

(4) 味噌と少しの野菜をたべ

Miso to sukoshi no yasai wo tabe

'Ku makan dengan miso dan sedikit sayur' (bait kedua larik ke-2)

Miso merupakan panganan utama orang Jepang yang dipercaya dapat memberikan manfaat bagi kesehatan [3]. Penggunaan miso pada penggalan puisi di atas merupakan bentuk metafora dari kesederhanaan yang memberikan pengaruh yang baik bagi orang yang mengkonsumsinya. Sehingga terkesan keinginan penyair untuk makan sesuatu yang sederhana tapi tetap memberikan manfaat bagi kesehatannya.

(5) 野原の松の林の蔭の

Nohara no matsu no kage no

'Di bawah bayangan hutan pohon pinus' (bait ketiga larik ke-1)

Menurut kepercayaan orang Jepang pinus merupakan bentuk metafora kesejahteraan, panjang umur dan harapan untuk bangkit. Dalam hal ini penyair seolah mengungkapkan keadaan dirinya sendiri yang hidup di bawah bayang-bayang harapan/kesejahteraan meskipun pada kenyataannya hanya hidup di sebuah gubuk beratap jerami.

(6) みんなにでくの坊と呼ばれ。

褒めれもせず。

苦にもされず。

そうい者に。

私はなりたい。

Minna ni dekunobou to yobare.

Homerare mo sezu. Ku ni mo sarezu

Sou iu mono ni.

Watashi wa naritai.

'Disebut orang tak berguna oleh semua orang.'

'Tak ada yang memuji.'

'Tanpa keraguan. Sosok yang seperti itu.'

'Yang ingin ku gapai.'

(bait keempat larik ke-3 sampai 7)

Perumpamaan epos atau perumpamaan yang dipanjangkan dapat dilihat pada bait terakhir. Perumpamaan epos digunakan untuk membuat makna yang menjadi lebih jelas dan mendetail. Makna yang ingin disampaikan melalui bait keempat adalah ia ingin menjadi seseorang yang biasa saja atau karena tidak haus pujian akan orang lain. Meskipun dianggap tidak berguna oleh orang lain ia tetap menjalani kehidupannya dengan keyakinan.

(7) 日照りの時は涙を流し

Hideri no toki wa namida wo nagashi

'Kala musim kemarau mengalirkan air mata'
(bait keempat larik pertama)

Mengalir merupakan kata yang biasanya dipakai untuk aliran air yang bergerak dari suatu tempat ke tempat yang lain. Namun kata mengalir di sini bentuk metafora dari tetesan air mata yang seolah mengalir dari mata sampai membasahi pipi. Makna yang ingin disampaikan penyair melalui larik ini adalah merasakan apa yang petani rasakan ketika dinginnya hari padahal kala itu musim panas. Dinginnya musim panas berarti petaka bagi petani karena kemungkinan gagal panen pun tidak dapat dihindari

Penyimpangan Arti (distorting of meaning)

Riffaterre menyatakan bahwa penyimpangan arti pada puisi dapat dipicu oleh adanya ambiguitas, kontradiksi dan non sense. Kontradiksi adalah ragam bahasa kias yang memberikan informasi dengan menambahkan pertentangan sehingga menarik minat pembaca. Berikut adalah kontradiksi yang ditemukan pada puisi *Ame ni mo Makezu*.

(8) みんなにでくの坊と呼ばれ。

褒めれもせず。

苦にもされず。

そうい者に。

私はなりたい。

Minna ni dekunobou to yobare.

Homerare mo sezu.

Ku ni mo sarezu

Sou iu mono ni.

Watashi wa naritai.

'Disebut orang tak berguna oleh semua orang.'

'Tak ada yang memuji.'

'Tanpa keraguan.'

'Sosok yang seperti itu.'

'Yang ingin ku gapai.' (bait keempat larik ke-3 sampai 7)

Selama manusia hidup tidak ada hal yang berarti tidak berguna sebab segala hal yang dilakukan pasti akan memberikan akibat kepada hal yang lainnya, jadi tidak berguna bisa berarti sudah meninggal atau tiada di dunia sehingga tidak dapat melakukan apa-apa. Sehingga menimbulkan kontradiksi karena meskipun disebut tidak berguna oleh orang lain ia masih berkeinginan menjadi sosok seperti itu.

Penciptaan Arti (creating of meaning)

Penciptaan arti adalah suatu item linguistik yang relatif tidak memiliki makna tetapi pada satu konteks memunculkan makna yang disebabkan oleh penggunaan rima, homolog, tipografi dan enjambement. Berikut adalah penggunaan rima yang ditemukan pada puisi *Ame ni mo makezu*.

(9) 雨にもまけず。風にもま負けず。雪にも夏の暑さにもまけぬ

Ame ni mo makezu. Kaze ni mo makezu. Yuki ni mo natsu no atsusa ni mo makenu

'Tak kalah oleh hujan. Tak kalah oleh angin. Tak gentar oleh panasnya musim panas bahkan salju.'

Rima yang digunakan pada puisi *Ame ni mo makezu* di atas adalah a-a-a yang dapat memberikan kesan estetika bagi pembaca. Selain itu penggunaan rima tersebut juga

memberikan penekanan supaya tidak menyerah saat menghadapi masalah yang bertubi-tubi bahkan di tengah keraguan sekalipun.

Matriks, Model dan Varian

Riffaterre mengibaratkan sebuah puisi dengan sebuah donat [9]. Donat memiliki dua bagian yang tak terpisahkan, yaitu daging donat dan ruang kosong yang menopang donat tersebut. Kedua bagian tersebut saling mendukung dan saling memberi arti, yakni ruang kosong yang ada di tengah daging tersebut justru menopang arti dari donat itu sendiri. Begitu juga dengan sebuah puisi, bahwa ruang kosong dalam puisi, sesuatu yang tidak hadir dalam teks puisi tetapi justru yang menopang lahir dan diciptakannya sebuah puisi. Dalam ruang kosong tersebut terdapat pusat makna dari sebuah puisi. Riffaterre menyebut pusat makna ini sebagai matriks. Oleh karena matriks diibaratkan sebagai ruang kosong, maka matriks jarang terdapat dalam teks puisi. Matriks terkadang berada di luar teks puisi dan ditentukan sendiri oleh pembaca. Dalam pembacaan puisi, pembaca hanya akan menjumpai bentuk penjabaran (aktualisasi) dari matriks, yaitu model dan varian.

Matriks dari puisi *Ame ni mo makezu* adalah keinginan dari sang penyair. Model yang digunakan dapat dilihat pada bait keempat larik ke-7 yang berbunyi "Watashi wa naritai" yang berarti 'Yang ingin ku gapai'. Larik tersebut menunjukkan keinginan atau harapan penyair yang ingin diwujudkan selama hidupnya yakni untuk menjadi seseorang yang dipandang tidak berguna oleh orang lain tetap melakukan pekerjaannya dengan baik sekaligus dapat bermanfaat bagi banyak orang meskipun tidak mendapatkan pujian untuk hal itu. Varian-varian dapat dilihat pada larik berikut. "Tak kalah oleh hujan", "Tak kalah oleh angin", "Tak gentar oleh panasnya musim panas bahkan salju", "Dengan tubuh yang kuat", "Dalam segala sesuatunya, tanpa mementingkan diri sendiri", "Dan tak pernah marah", "Selalu tersenyum tenang", "Disebut orang tak berguna oleh semua orang", "Tak ada yang memuji", dan "Tanpa keraguan".

Hipogram

Riffaterre juga menambahkan bahwa hipogram [9] pada teks berperan menjadi pedoman atau pemicu penciptaan teks lain. Terdapat 2 kategori hipogram yakni hipogram potensial dan hipogram aktual. Hipogram potensial adalah hipogram yang dapat ditemukan dalam bahasa yang digunakan dalam karya sastra atau disamakan dengan matriks, sedangkan hipogram aktual adalah hipogram yang terkandung dalam teks-teks sebelumnya. Meskipun di larik puisi tersirat makna tentang penderitaan yang dialami petani kala itu akibat dinginnya musim panas yang menandakan musim gagal panen, tetapi karena tidak adanya sumber jelas yang menjelaskan keterkaitan penderitaan petani dengan sajak ini. Oleh sebab itu penulis menggunakan hipogram potensial yang sesuai dengan matriks yakni tentang keinginan yang diwujudkan penyair selama masa hidupnya.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa makna yang terkandung dalam puisi *Ame ni mo makezu* karya Miyazawa Kenji adalah keinginan atau harapan penyair untuk menjadi seseorang yang memiliki tubuh yang kuat sehingga dapat menghadapi segala permasalahan dalam hidup. Meskipun dipandang tidak berguna oleh orang lain ia tetap melakukan pekerjaannya dengan baik sekaligus memberikan manfaat bagi banyak orang dan tidak haus akan pujian. Melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik juga ditemukan ketidaklangsungan ekspresi yang terdiri dari 6 metafora, 1 perumpamaan epos, 1 kontradiksi dan 1 rima. Matriks atau kata kunci dari puisi *Ame ni mo makezu* adalah keinginan. Model yang digunakan adalah keinginan atau harapan penyair yang ingin diwujudkan selama masa hidupnya. Yang kemudian diaktualisasikan ke dalam larik-larik puisi antara lain "Tak kalah oleh hujan", "Tak kalah oleh angin", "Tak gentar oleh

panasnya musim panas bahkan salju”, “Dengan tubuh yang kuat”, “Dalam segala sesuatunya, tanpa mementingkan diri sendiri”, “Dan tak pernah marah”, “Selalu tersenyum tenang”, “Disebut orang tak berguna oleh semua orang”, “Tak ada yang memuji”, dan “Tanpa keraguan”. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat khususnya tentang pencarian makna dengan menerapkan teori semiotika Riffaterre.

Daftar Pustaka

- [1] B. Nurgiyantoro, “Teori Pengkajian Fiksi,” Yogyakarta: Gajah Mada University, 2015.
- [2] D. W. Hudhana, and Mulasih, “Metode Penelitian Sastra: Teori dan Aplikasi,” Temanggung: Desa Pustaka Indonesia, 2019.
- [3] E.G. Gita, “Metafora dalam Haiku Ame ni mo makezu karya Miyazawa Kenji,” *Jurnal Zenodo*.
- [4] J. Sumardjo and K.M. Saini, “Apresiasi Kesusastraan,” Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- [5] M. Riffaterre, “Semiotic of Poetry,” Bloomington: Indiana University Press, 1978.
- [6] M. Nazir, “Metode Penelitian,” Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- [7] N.G.M. Luh, and B.H.S. Mustafa, “Yonezu Kenshi dan Lemon: Kajian Semiotika Riffaterre,” *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra dan Budaya (SEBAYA) Ke-2*, Denpasar, Universitas Mahasaraswati, 2022.
- [8] R. D. Pradopo, “Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Pemaknaan Sastra,” Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1999.
- [9] R. D. Pradopo, “Pengkajian Puisi,” Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press, 1018.
- [10] S.T. Istana, “Choumiryou dan Harapan Hidup Orang Jepang,” *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, vol.2, no. 2, pp. 147-148, Jul, 2019.